

REPRESENTASI ASPIRASI PUBLIK DALAM MEDIA CETAK
Analisis Konten Terhadap Aspirasi Pembaca Terkait Isu Dana Aspirasi dalam Rubrik
Suara Anda Harian Media Indonesia Edisi Juni 2010

Ari Cahyo Nugroho

Calon peneliti Bidang Studi Komunikasi dan Media pada BPPKI Jakarta, Badan Litbang SDM
Kementerian Koinfo, Jln. Pegangsaan Timur No.19 B, Jakarta Pusat
(Naskah diterima 10 Januari 2011, disetujui terbit 7 April 2011)

ABSTRACT

This paper will examine public's aspirations in Suara Anda Rubrication, Media Indonesia newspaper in June 2010, related to 'the aspiration fund issues'. This research using 'positivistic paradigm', with 'quantitative research approach' through 'content analysis method'. Problem in this research is how the readers aspirations representation related to 'the aspiration fund issues' in Suara Anda Rubrication, Media Indonesia, Edition June 2010? The purpose of this study is to find out how the media through the columns represent the aspirations of the readers related to the issues of aspirations fund proposed by Parliament party. Based on the findings and analysis showed that in a number of letters which were facilitated by the Media Indonesia, can be found that writers in 'the reader letter' also appears highlighting some issues that are linked to the main issue itself, the issues of 'aspirations funding'. In this appointment, apparently carried out by following their own reasoning, as they wishes. The main issues that attached, there are Anti-Golkar Issues, anti-corruption issues, and Some issues that label or granting specific labeling of the DPR and Golkar. Related to the conclusions, that can be drawn from the exposure of the contents of 'the letter reader' author. From nine conclusion, the biggest part is the author concludes that they are upset with Golkar related to aspiration fund issues. Among the authors there also can be conclude that they were angry and disappointment with the members of Parliament.

Key words : *Representation, aspiration, print media*

ABSTRAK

Tulisan ini akan mengkaji aspirasi publik dalam Rubrik Suara Anda Surat kabar Media Indonesia Edisi Juni 2010 Terkait Isu Dana Aspirasi dimaksud. Terkait dengan hal ini, penelitian menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan penelitian kuantitatif melalui metode content analysis. Masalah dalam penelitian ini yakni: “Bagaimana Representasi Aspirasi Pembaca Terkait Isu Dana Aspirasi dalam Rubrik Suara Anda Harian Media Indonesia Edisi Juni 2010? Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana media melalui rubriknya merepresentasikan aspirasi pembaca terkait persoalan dana aspirasi yang diusulkan pihak DPR. Berdasarkan temuan dan analisis penelitian menunjukkan bahwa dalam sejumlah surat pembaca yang difasilitasi oleh Harian Media Indonesia ini, dapat ditemukan bahwa para penulis surat pembaca itu, melalui suratnya juga tampak ada upaya untuk mengangkat sejumlah isu yang sifatnya dikait-kaitkan dengan isu utama itu sendiri, yakni isu dana aspirasi. Dalam pengangkatannya, tampaknya dilakukan dengan mengikuti nalar mereka masing-masing, sesuai

keinginannya. Isu utama yang sifatnya dilekatkan pada isu dana aspirasi tadi, di antaranya adalah seperti pengangkatan Isu Anti Golkar, Isu anti korupsi, dan bahkan sampai pada isu yang sifatnya melebel atau pemberian cap-cap tertentu terhadap DPR dan Golkar. Terkait dengan gambaran kesimpulan yang dapat ditarik dari paparan isi surat pembaca yang dibuat para penulis surat pembaca, diketahui terdapat sebanyak sembilan yang dimunculkan para penulis itu. Dari sembilan kesimpulan ini, maka bagian terbesar penulis itu menyimpulkan bahwa mereka kecewa terhadap Golkar terkait persoalan dana aspirasi ini. Di antara penulis ada juga yang dapat diimpulkan bahwa mereka itu marah terhadap DPR dan terhadap anggota DPR. Selain itu, ada juga penulis yang kecewa terhadap anggota DPR.

Kata-kata kunci : Representasi, aspirasi, media cetak

PENDAHULUAN

Sejak dibukanya kran demokrasi pasca kajatuhan Orde Baru, gerakan protes, gelombang demonstrasi maupun berbagai penyuaran rakyat atas realitas sosial dan politik di negeri ini menyeruak secara bebas di ruang-ruang publik. Peristiwa-peristiwa tersebut bisa kita dapati di berbagai media cetak dan elektronik, hadir menjadi lanskap sehari-hari dalam kehidupan politik Indonesia pasca reformasi.

Pada kenyataannya, suara publik (baca: aspirasi) yang disuarakan itu¹, meskipun tidak selalu berhasil mempengaruhi jalannya pemerintahan, namun terbukti tidak jarang mampu mendesak para pemegang otoritas untuk merevisi kebijakan-kebijakan yang dipandang dalam “aspirasi publik” sebagai keputusan kontroversial. Hennessy menyebut aspirasi publik sebagai suatu kompleksitas pilihan-pilihan yang dinyatakan oleh banyak orang berkaitan dengan suatu isu yang dipandang penting oleh umum². Publik dalam pemikiran Hennessy merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki minat dan kepentingan yang sama terhadap suatu isu. Publik dalam hal ini juga ditandai oleh adanya suatu isu yang dihadapi dan diperbincangkan. Meskipun sangat lemah untuk menghadapi kekuatan-kekuatan birokrasi negara dan kepentingan-kepentingan industri media, kemunculan “publik” yang memberikan peran pengawasan terhadap pemerintah seperti yang terjadi dalam era reformasi ini menjadi begitu strategis.

Dalam suatu tatanan kekuasaan yang demokratis, demokrasi menempatkan aspirasi publik sebagai suara rakyat (*voice of the people*). Sebab menyuarakan pendapat bagi warga negara merupakan kebutuhan vital untuk mewujudkan haknya. Di dalam era yang menjunjung tinggi demokratisasi ini, pemerintahan tidak lagi bisa “bermain” sendirian di atas panggung kekuasaan. Pemerintah mau tidak mau harus memperhitungkan publik dan aspirasinya justru demi legitimasi atas setiap kebijakan yang dikeluarkan. Intinya, jika sebuah negara benar-benar ingin hidup dalam alam demokrasi, pemerintahnya harus membangun kanal-kanal komunikasi respek dengan publik. Selama kekuasaan Orde Baru, komunikasi aspirasi publik di Indonesia hampir tidak pernah memperlihatkan wujudnya yang utuh. Di antara gejalanya yang dapat kita lihat adalah adanya kenyataan terbelenggunya kebebasan berpendapat, termasuk

¹ <http://oase.kompas.com/read/2010/06/17>

² Hennessy, Bernard. 1975. *Essential of Public Opinion*. Massachusetts: Duxbury Press.

keleluasaan berekspresi politik, sehingga tidak memberikan jalan yang memadai bagi tumbuhnya partisipasi politik secara bebas dan konstruktif.

Salah satu wujud pelaksanaan komunikasi aspirasi publik melalui media massa, dapat dijadikan salah satu pilihan dalam mewujudkan kebebasan berpendapat melalui media massa atau pers, komunikasi dapat dilakukan dengan gaya penulisan yang tajam, kuat, dan mengalir, atas tema-tema penting seputar dinamika aspirasi publik dalam alam demokrasi. Berbagai kenyataan digali, diolah, direfleksikan, dan dipaparkan setiap harinya. Selain menggunakan pendekatan analisis; pendekatan sejarah, teologi, seni, arsitektur dan sosiologi turut digunakan untuk memperkaya perspektif aspirasi publik. Media massa memang diakui merupakan salah satu alat demokratisasi yang cukup efektif. Media massa dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kepentingan-kepentingan politik baik vertikal maupun horizontal. Media massa menjadi bagian dari kehidupan bernegara yang mempertemukan warganegara dengan penguasa. Dari sini, bahkan kebebasan pers sering menjadi salah satu ukuran apakah sesuatu negara telah menganut sistem demokrasi atau tidak³. Karenanya, tidak heran jika di negara-negara maju, pemanfaatan media massa selalu mendapatkan porsi yang sangat besar. Karena itu media massa kemudian menjadi kekuatan keempat (*the fourth estate*) yang tidak bisa diabaikan dalam tatanan sosial politik suatu negara. Charles Wright (yang mengembangkan model Laswell); menjabarkan fungsi media sebagai: 1) Pengawas (*surveillance*), penyediaan informasi tentang lingkungan. 2) Penghubung (*correlation*), dimana terjadi penyajian pilihan solusi untuk suatu masalah. 3) Pentransfer budaya (*transmission*), adanya sosialisasi dan pendidikan, serta 4) Hiburan (*entertainment*) menempatkan posisi media sebagai faktor kuat dalam pembentukan komunikasi publik khususnya antara masyarakat dengan pemerintah, baik dalam artian terhadap pihak eksekutif, yudikatif maupun legislatif.

Oleh karena itu, salah satu upaya mewujudkan aspirasi publik, dengan melibatkan masyarakat luas dalam media massa, salah satunya dilaksanakan melalui ruang Rubrik Suara Anda, seperti yang dilakukan oleh Surat kabar Media Indonesia. Rubrik Suara Anda Pada Surat kabar Media Indonesia menyajikan berbagai topik yang selalu *update*. Menjabarkan berbagai aspirasi masyarakat dalam suatu topik tertentu, dan kali ini, isu yang dibahas adalah isu dana aspirasi yang digulirkan oleh beberapa partai politik.

Isu ini bermula dari Partai Golkar, yang melansir usulan mengenai perlunya dana pembinaan daerah pemilihan untuk setiap anggota DPR sebesar Rp15 miliar. Sebuah ide yang belum diuji kesahihannya langsung dikemas menjadi sebuah usulan resmi fraksi dalam rapat paripurna dewan. Bahkan dengan ancaman akan membuat deadlock APBN 2011⁴. Dengan argumentasi bahwa dengan pembagian Rp15 miliar per anggota dewan, akan tercipta pemerataan. Jatah Rp15 miliar malah semakin menimbulkan kesenjangan karena dana tetap terkonsentrasi di Jawa. Selain itu, dana tersebut jika disetujui, jelas akan menyebabkan DPR melanggar fungsi mereka sendiri, yaitu dari fungsi perencanaan anggaran menjadi pelaksana anggaran sekaligus pemilik dan penentu proyek.

Dana aspirasi dipatok dengan basis perhitungan dapil dan harga per kepala anggota DPR. Seakan-akan ketika terpilih menjadi anggota DPR, mereka telah berjasa terhadap negara

³ Muhtadi, Asep Saiful. Komunikasi Politik Indonesia. PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 2008

⁴ <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/06/09>

dan karena itu, negara harus cepat-cepat membayarnya. Ada 560 anggota DPR, dan itu berarti, dana APBN akan tersedot Rp8,4 triliun. Pada pembahasan RAPBN-P 2010 yang lalu, Komisi XI DPR juga meminta jatah Rp2 triliun. Alasannya pun sama, yakni untuk daerah pemilihan bagi sekitar 50 anggota Komisi XI DPR⁵. Lalu bagaimana reaksi masyarakat (pembaca surat kabar Media Indonesia)? Tulisan ini akan mengulas aspirasi publik dalam Rubrik Suara Anda surat kabar Media Indonesia Edisi Juni 2010 Terkait Isu Dana Aspirasi dimaksud.

Berdasarkan pemaparan argumen pada bagian latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka penelitian ini tidak bermaksud melihat lebih jauh mengenai penyebab munculnya perbedaan aspirasi pembaca dalam Rubrik Suara Anda Harian Media Indonesia Edisi Juni 2010, terkait Isu Dana Aspirasi. Namun, penelitian ini hanya terbatas pada upaya menemukan bagaimana media merepresentasikan Isu Aspirasi Pembaca terkait isu dana aspirasi sebagaimana disajikan dalam Rubrik Suara Anda Harian Media Indonesia tadi. Dengan demikian maka permasalahan penelitian ini rumusannya menjadi sebagai berikut : “Bagaimana Representasi Aspirasi Pembaca Terkait Isu Dana Aspirasi dalam Rubrik Suara Anda Harian Media Indonesia Edisi Juni 2010 ?

Dengan rumusan permasalahan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah: Ingin mengetahui bagaimana media melalui rubriknya merepresentasikan aspirasi pembaca terkait persoalan dana aspirasi yang diusulkan pihak DPR. Secara teoritis temuan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi ilmiah terkait studi tentang pembaca surat kabar dalam keterkaitannya dengan proses komunikasi politik. Secara praktis, temuannya diharapkan berguna bagi semua pihak terutama dalam hal mengkaji media. Namun secara khusus, temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi DPR dan politisi dalam menyikapi respon rakyat terhadap permasalahan-permasalahan politis yang berhubungan dengan DPR dan politisi.

Konsep-Konsep Teoritik -Representasi

Representasi disebutkan sebagai sinonim dari kata-kata seperti *description, narration, delineation, reproduction, copy, design, imitation, exhibition, illustration, personification, impersonation, setting forth, delegation, adumbration, depiction, portrayal, pictorialization, image, likeness, symbol*.⁶ Secara leksikal representasi diartikan sebagai suatu kreasi yang memberikan sebuah visualisasi atau gambaran nyata mengenai seseorang atau sesuatu.⁷ Dalam arti lain, representasi merupakan hubungan antara tempat, orang, peristiwa dan gagasan dan isi media yang sebenarnya⁸. *The Oxford English Dictionary* mengartikan representasi sebagai sebuah upaya untuk mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu. Merepresentasikan juga berarti upaya simbolisasi mengenai sesuatu. Dalam kamus Merriam-Webster⁹, representasi diartikan sebagai satu hal yang merepresentasikan a: sebuah kesenangan artistik atau image b (1): sebuah

⁵ <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/05/29>

⁶ <http://www.yourdictionary.com/representation>

⁷ (<http://www.wordreference.com/definition/pictorial>)

⁸ (Media Literacy ; <http://wneo.org/media/glossary.htm>).

⁹ (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/representation>)

pernyataan atau nilai yang dibuat untuk mempengaruhi pendapat atau tindakan (2) sebuah pernyataan yang *incidental* atau sejalan dari fakta yang meyakinkan di mana sebuah kontrak dimasukkan ke dalamnya c: produksi atau penampilan dramatis d (1):a biasanya pernyataan formal yang dibuat bertentangan dengan sesuatu atau untuk mengakibatkan perubahan (2):a biasanya protes yang formal 2:tindakan atau aksi dari mewakili : keadaan yang diwakili: sebagai sebuah: *representationalism* 2 b (1):tindakan atau fakta dari seseorang terhadap hal lain sehingga memiliki hak dan kewajiban dari orang yang diwakili (2): pengganti sebuah individu atau kelas dalam tempat seseorang.

Dengan pengertian leksikal di atas secara substantif dapat diartikan bahwa esensi konsep representasi yaitu berupa sebuah upaya penggambaran sesuatu obyek melalui penggunaan lambang bahasa atau simbol. Upaya penggambaran tersebut bisa tanpa media dan bisa melalui media. Namun, seperti dikatakan akademisi, representasi melalui media merupakan sesuatu hal yang lebih berarti karena dengannya persepsi kita mengenai dunia menjadi lebih luas. Sebagaimana dikatakan, Akan tetapi, sangat penting untuk dicatat bahwa tanpa media, persepsi kita dalam menampilkan sebuah kenyataan akan sangat terbatas; dan kami, sebagai pemirsa/hadirin, memerlukan sebuah teks buatan untuk menengahi berbagai pemandangan kita atas dunia, dengan kata lain, kita memerlukan sebuah media yang masuk akal sesuai dengan kenyataan yang ada.¹⁰ Karena itu pula disebutkan bahwa semua teks media merupakan representasi dari realitas. Namun realitas tersebut bukan realitas yang sesungguhnya, akan tetapi realitas dalam versi si pembuat teks, yakni realitas yang dibentuk oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses mediasi teks¹¹. Proses mediasi ini sendiri mencakup tiga hal, yaitu : seleksi (*selection*), pengorganisasian (*organization*) dan pemfokusan (*focusing*). Proses ini menghasilkan realitas dalam versi tertentu sebagaimana tampak dalam media. Dalam kaitan ini, sebagaimana dikatakan akademisi, Hasil dari proses penengahan (mediasi) ini adalah bahwa kita dapat diberi sebuah versi dari kenyataan yang telah dilukiskan (permak) - yang tidak pernah ditampilkan adalah sosok sejati yang kami lihat sebagai sebuah bentuk gambaran mereka yang entah bagaimana telah diciptakan.¹²

Selanjutnya, secara akademik diketahui pula bahwa representasi memiliki tiga definisi. Definisi pertama yaitu definisi yang berhubungan dengan media, yang menyarankan bahwa fungsi representasi melalui reproduksi atau dengan memiliki kesenangan terhadap suatu objek. Representasi, berdasarkan definisi ini, dapat dihasilkan berkali-kali dalam jumlah yang tak terhitung. Definisi kedua mengacu pada representasi sebagai penggunaan sesuatu hal berhubungan dengan hal lain. Hal ini telah diadopsi oleh sejarawan baru yang menggunakan maksud sapaan terhadap pembentukan simbol dari masyarakat tertentu pada periode waktu tertentu pula (Muffin & Ray 1997). Adalah penting untuk menyadari bahwa kemampuan representasi untuk melakukan hal ini mungkin menjadi persoalan, muncul persoalan autentifikasi dan nilai. Definisi ketiga mengimplikasikan bahwa 'representasi' merupakan kemampuan suatu teks untuk menggambarkan suatu fitur di dunia dan menyajikannya kepada penonton, tidak sesederhana refleksi, namun lebih dari itu, sebagai pembangun (O'Shaughnessy & Stadler 2002). Karenanya, citra tidak melukiskan kenyataan dengan cara

¹⁰ (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>).

¹¹ (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>)

¹² (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>)

tidak terbias dengan keakuratan 100%, tapi lebih menyajikan 'versi nyata' yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan kebiasaan berpikir dan tindakan seseorang (O'Shaughnessy & Stadler 2002). Representasi merupakan hasil yang dipengaruhi kebudayaan dan pada banyak cara yang sama, memiliki kapasitas untuk membentuk kebudayaan dan sikap, nilai-nilai, persepsi, dan perilaku masyarakat (Moon 2001)¹³.

Representasi dapat juga berupa pengajuan sejumlah pertanyaan terhadap teks dalam menganalisis representasi yang mencakup: *Whose interests does the text serve?* (kepentingan siapakah yang disampaikan/dilayani teks itu?; *Who is present in the text? Who is absent?* ; *Who or what can it be said to represent?* - siapa atau apa yang dapat dikatakan dalam representasi itu .; *What does the text tell you about who made it?(When and where did they make it? -Why did they make it?)* (Apa yang dikatakan teks kepada kita mengenai si pembuat teks : kapan dan di mana mereka membuat teks; Mengapa mereka membuat teks sedemikian rupa); *In what ways has its meaning changed over the years?* (Dengan cara apa maknanya diubah dari tahun ke tahun).; *What judgments do you make about the truth, accuracy and realism of the text?* (Dalam teks tersebut, penilaian seperti apa yang dapat kita buat berdasarkan kebenaran, keakuratan dan kenyataan yang ada dari teks dimaksud).; *What values are offered directly or indirectly by the text?(nilai-nilai apa yang secara langsung atau tidak langsung ditawarkan melalui teks)* ; *What conclusions can we draw from the text?* (kesimpulan apa yang dapat kita gambarkan dari teks tersebut) ; dan *What issues does the text raise (isu apa yang diangkat dalam teks tersebut)?*

Sehingga dalam penelitian ini representasi dapat diartikan sebagai deskripsi atau lukisan tentang pembaca terkait reaksi sikapnya terhadap Isu Dana Aspirasi sebagaimana tersaji dalam Rubrik Suara Anda Harian Media Indonesia Edisi Juni 2010, yang digambarkan melalui penggunaan lambang bahasa atau simbol. Serta dalam hal ini melukiskan gambaran *Whose interests does the text serve?* (kepentingan siapakah yang disampaikan/dilayani teks itu?; *Who is present in the text?* Apa yang dikatakan teks kepada kita mengenai si pembuat teks; *What does the text tell you about who made it? Who or what can it be said to represent?*- siapa atau apa yang dapat dikatakan dalam representasi itu; *(When and where did they make it?* kapan dan di mana mereka membuat teks; *Why did they make it?* (mengapa mereka membuat teks sedemikian rupa); *In what ways has its meaning changed over the years?* (Dengan cara apa maknanya diubah dari tahun ke tahun); *What judgments do you make about the truth, accuracy and realism of the text?* (Dalam teks tersebut, penilaian seperti apa yang dapat kita buat berdasarkan kebenaran, keakuratan dan kenyataan yang ada dari teks dimaksud); *What values are offered directly or indirectly by the text?* (nilai-nilai apa yang secara langsung atau tidak langsung ditawarkan melalui teks); *What conclusions can we draw from the text?* (kesimpulan apa yang dapat kita gambarkan dari teks tersebut); *What issues does the text raise* (isu apa yang diangkat dalam teks tersebut)?

-Aspirasi

Aspirasi dalam bahasa Inggris (*World English Dictionary*) dapat berarti strong desire (keinginan kuat), longing (kerinduan), or aim (atau tujuan); ambition (ambisi): intellectual

¹³Dikutip dari Ensiklopedi Bebas Wikipedia, dalam : http://en.wikipedia.org/wiki/Representation_%28arts%29

aspirations (aspirasi intelektual). Atau *strong desire to achieve something* (keinginan kuat dalam mencapai sesuatu), such as success (seperti keberhasilan). Menurut Merriam-webster, definisi aspirasi adalah: 1) *a. audible breath that accompanies or comprises a speech sound; b. the pronunciation or addition of an aspiration; also : the symbol of an aspiration* (1 a. napas yang menyertai atau bunyi ujaran; b. pengucapan sebuah cita-cita, juga: simbol sebuah cita-cita); 2) *a drawing of something in, out, up, or through by or as if by suction as; a) the act of breathing and especially of breathing in. b) the withdrawal of fluid or tissue from the body. c) the taking of foreign matter into the lungs with the respiratory current* (2 gambaran sesuatu yang keluar, keatas, atau seolah-olah sebagai: a) tindakan mengambil nafas; b) penarikan jaringan tubuh. c) pengambilan benda asing ke dalam paru-paru dengan pernapasan saat ini).

Dalam penelitian ini, aspirasi dapat diartikan sebagai *suatu keinginan kuat, atau persetujuan pembaca untuk mencapai tujuan* (keberhasilan), didasarkan aspek intelektual terkait Isu Dana Aspirasi dalam Rubrik Suara Anda Harian Media Indonesia Edisi Juni 2010. Dalam hal ini terkait aspek dukungan atau penolakan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka aspirasi dimaksudkan sebagai upaya untuk mendeskripsikan atau melukiskan keinginan kuat dari pembaca menyangkut persoalan Dana Aspirasi yang diusulkan DPR guna mewujudkan maksud-maksud (tujuan) tertentu dari pembaca, berdasarkan isi tulisan mereka yang disampaikan ke redaksi Media Indonesia dan dimuat dalam ruang Rubrik Suara Anda.

-Representasi Aspirasi Pembaca

Dengan mengacu pada pengertian konsep representasi dan aspirasi sebelumnya, maka dalam penelitian Representasi Aspirasi Pembaca di sini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendeskripsi atau menggambarkan keinginan kuat dari pembaca menyangkut persoalan Dana Aspirasi yang diusulkan DPR terkait upaya mereka dalam mewujudkan maksud-maksud tertentu, berdasarkan isi tulisan mereka yang disampaikan ke redaksi Media Indonesia dan dimuat dalam ruang Rubrik Suara Anda pada Edisi Juni 2010.

Guna maksud sebagaimana disebutkan di atas, maka representasi dalam penelitian ini dioperasionalkan dengan cara mempertanyakan teks melalui hal-hal berikut : 1) Kepentingan siapa yang disampaikan penulis melalui teksnya?; 2) Pihak-pihak yang dimunculkan dalam teks; 3) Siapa yang tidak dimunculkan dalam teks; 4) -Siapa (pihak) yang dikatakan dalam teks;-apa yang dikatakan dalam teks ; 5) Apa yang dikatakan teks kepada kita mengenai si pembuat teks: -kapan mereka membuat teks; -di mana mereka membuat teks; -mengapa mereka membuat teks; 6) Penilaian seperti apa yang dapat kita buat berdasarkan kebenaran, keakuratan dan kenyataan yang ada dari teks dimaksud; 7) Nilai-nilai apa yang ditawarkan penulis melalui teks, baik langsung atau tidak langsung; 8) Kesimpulan yang ada dalam teks; dan 9) Ragam Isu yang diangkat penulis dalam teks.

-Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana Representasi Aspirasi Publik Dalam Media Cetak (Analisis Konten Terhadap Aspirasi Pembaca Terkait Isu Dana Aspirasi Dalam Rubrik Suara Anda Harian Media Indonesia Edisi Juni 2010). Terkait dengan upaya ini, maka penelitian akan menggunakan paradigma penelitian dalam tradisi positivistik. Pendekatan penelitian yang akan diterapkan adalah pendekatan penelitian kuantitatif melalui metode

*content analysis*¹⁴. Karena objek penelitian ini bersifat kasuistik, maka penentuan sampel sebagai *recording unit* dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yakni Isu Dana Aspirasi Dalam Rubrik Suara Anda Harian Media Indonesia Edisi Juni 2010, yang dimuat pada tanggal 8, 9 dan 10 Juni 2010.

Data dikumpulkan dengan instrument yang dibangun berdasarkan indikator dalam definisi operasional menyangkut Representasi Aspirasi Pembaca. Sebelum dilakukan proses pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan *coaching* oleh peneliti terhadap petugas pengumpulan data yang berjumlah dua orang. Hasil pengumpulan data yang dilakukan setelah *coaching*, kemudian diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Holsti. Nilai reliability terendah dalam studi ini ditetapkan sebesar 0,80. Jika belum mencapai batas standar minimal, maka pengujian akan dilakukan kembali hingga mencapai batas standar keandalan minimal.

Untuk efektif pelaksanaannya, maka sebelum melakukan pengujian ulang, di antara koder melakukan diskusi menyangkut item-item yang tidak mereka sepakati dalam koding. Dengan cara demikian diharapkan aktifitas analisis isi rubric dalam studi ini dilakukan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan koding. Jadi, analisis isi dilakukan oleh koder dengan menggunakan koding sheet setelah koder mempunyai nilai R minimal 0,80 atas suatu teks yang akan dianalisisnya. Hasil analisis setiap teks kemudian di *in put* ke dalam program SPSS. Hasil *in put* data kemudian diolah melalui statistik deskriptif, dengan menekankan pada data *central of tendency*.

PEMBAHASAN

Bagian ini berisi tentang temuan-temuan dan analisis hasil penelitian mengenai representasi aspirasi pembaca terkait kasus Dana Aspirasi yang diusulkan DPR, sebagaimana direpresentasikan Media Indonesia melalui rubrik Suara Anda dalam edisi Juni 2010. Pemaparannya akan dimulai dari persoalan identitas surat pembaca, kemudian diikuti oleh bagian representasi aspirasi pembaca. Pemaparannya sbb.:

-Karakteristik Surat Pembaca

Rubrik Suara Anda dalam edisi Juni 2010, menunjukkan fasilitasi redaksi terhadap anggota masyarakat yang tertarik/respek dalam menanggapi pemberitaan Media Indonesia sebelumnya menyangkut masalah usulan Golkar tentang dana Rp 15 miliar bagi setiap anggota DPR sebagai dana pembinaan daerah pemilihan (dapil). Fasilitasi redaksi sendiri, terlihat mereka lakukan secara berturut-turut tiga hari, yakni pada edisi 8 Juni, 9 Juni dan 10 Juni. Dari ketiga edisi ini, terlihat, sebelum merepresentasikan bagaimana isi surat pembaca (bentuk respek masyarakat) itu sendiri, redaksi tampak terlebih dahulu melakukannya dengan semacam bentuk pengantar yang mereka beri judul. Judul pengantar pada edisi 8 Juni, mereka terakan dengan **“Muslihat Golkar Menguras Anggaran”**; dalam edisi 9 Juni, **“Anggaran Berbasis**

¹⁴ Metode penelitian yang digunakan dalam upaya menjawab permasalahan riset ini yaitu *content analysis*. Secara sederhana Earl Babbie¹⁴ mendefinisikan metode ini sebagai suatu studi mengenai komunikasi antarmanusia yang sifatnya terekam, misalnya seperti melalui buku, website, lukisan. Sementara Ole Holsti (1969) mendefinisikannya sebagai *“any technique for making inferences by objectively and systematically identifying specified characteristics of messages.”*¹⁴ Sedangkan Barelson¹⁴ menyebutkan analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang obyektif, sistematis, dan menggambarkan secara kuantitatif isi-isinya pernyataan suatu komunikasi.

Harga Kepala DPR"; dan edisi 10 Juni dengan judul "**Dana Aspirasi Dana Akal-akalan**". Selanjutnya diketahui, dari ketiga edisi ini, jumlah surat pembaca yang mereka representasikan relatif merata dalam setiap edisi. Jumlah total surat pembaca yang mereka sajikan yaitu sebanyak 46, dengan sebaran yang relatif merata dalam setiap edisi, yakni antara 15-16 (lihat tabel 4).

Tabel 1
Jumlah Surat Pembaca Menurut Edisi Terbit

Edisi Terbit	n	%
8 Juni 2010	15	32.6%
9 Juni 2010	15	32.6%
10 Juni 2010	16	34.8%
Total	46	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Dalam kenyataan menyangkut surat pembaca yang disampaikan dan dimuat oleh redaksi, adakalanya surat pembaca itu disertai dengan judul oleh penulisnya. Judul ini biasanya sifatnya merupakan inti dari persoalan yang disampaikan dalam surat pembaca itu. Namun begitu, ada juga surat pembaca itu yang disampaikan dengan tanpa judul, ini umumnya dilakukan oleh pembaca yang menyampaikan surat pembacanya itu melalui SMS dengan menggunakan HP.

Penelitian ini sendiri menemukan bahwa semua surat pembaca itu diketahui ada yang memang memiliki judul dan ada yang tidak memiliki judul. Dari total surat pembaca yang dimuat Media Indonesia, terlihat hanya 16 saja yang memiliki judul itu, sementara sebagian besarnya (30) tidak memiliki judul. (lihat tabel 1a).

Tabel 1a
Surat Pembaca Menurut Peneraan Judul
n: 46

Judul Surat Pembaca	n	%
ada	16	100.0%
tidak ada	30	-
Total	46	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Dari sebanyak 16 surat pembaca yang berjudul tadi, maka terlihat penggunaan bahasa dalam judul itu cenderung bersifat sarkastis, misalnya seperti **Dewan Perampok Rakyat, Parpol Sakit Jiwa**. Selain itu, ada juga yang berupaya memeperhalusnya dengan cara penggunaan kata-kata bersifat metafor. Ini misalnya seperti **Musang Berbulu Domba**, atau **Hantu Pohon Beringin**. Jadi, judul-judul surat pembaca itu tampak begitu ekspresif. Mengenai judul ini sendiri, secara lengkap disajikan dalam tabel 1b berikut:

Tabel 1b
Nama Judul Surat Pembaca
n: 46

Nama judul		
	n	%
Golkar rakus	1	6.3%
Hantu Pohon Beringin	1	6.3%
Dewan Perampok Rakyat	1	6.3%
Busuk	1	6.3%
Akal-akalan	1	6.3%
Muslihat Pengusaha	1	6.3%
Partai Akal Bulus	1	6.3%
Jadi Eksekutif	1	6.3%
Musang Berbulu Domba	1	6.3%
Harga Kepala (Batu)	1	6.3%
Antek Orba	1	6.3%
Banyak Setan	1	6.3%
Legislatif	1	6.3%
Parpol Sakit Jiwa	1	6.3%
Lapindo Terlantar	1	6.3%
Dana Kampanye 2014	1	6.3%
Total	16	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Kemudian, berkaitan dengan surat pembaca yang sebagian besarnya (30) tidak memiliki judul tadi, maka terhadap surat pembaca yang demikian, redaksi tampak meresumnya dari seluruh surat pembaca kemudian melabelnya dengan judul tertentu. Jadi, di sini terlihat adanya unsur-unsur kepentingan redaksi dalam merepresentasikan surat pembaca itu. Indikator kepentingan itu setidaknya tampak dari kata-kata yang terpilih untuk digunakan dalam perumusan judul, di mana sifatnya tampak penuh dengan nuansa *intresting*¹⁵. Ini misalnya untuk edisi Selasa, 8 Juni 2010, terlihat redaksi melabel surat pembaca tadi dengan judul **Golkar Penyakit Negara**. Sementara untuk edisi 9, Juni 2010, diberi judul **Bukan Pelaksana, dan untuk edisi 10 Juni 2010** dengan judul **Golkar, Golongan Pakar Korupsi**. (lihat tabel 1c).

¹⁵ Indikasi adanya *intresting* ini juga dapat terlihat dari sikap redaksi melalui pemakaian kata-kata dalam pengantar-pengantar mereka sebelum menyajikan surat pembaca itu sendiri. Dari tiga edisi terlihat, judul pengantar pada edisi 8 Juni, mereka terakan dengan “**Muslihat Golkar Menguras Anggaran**”; dalam edisi 9 Juni , “**Anggaran Berbasis Harga Kepala DPR**”; dan edisi 10 Juni dengan judul “**Dana Aspirasi Dana Akal-akalan**”.

Tabel 1c
Judul Surat Pembaca Yang Dibuatkan Redaksi

Judul Surat Pembaca	n	%
Golkar Penyakit Negara	9	100.0%
Bukan Pelaksana	10	100.0%
Golkar, Golongan Pakar Korupsi	11	100.0%
Total	30	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Selanjutnya terkait dengan pencantuman nama penulis surat pembaca dalam surat pembaca itu, maka ini tampaknya berkaitan dengan cara penyampaian isi surat pembaca itu kepada pihak redaksi. Dengan kata lain, persoalan ini ada hubungannya dengan bagaimana cara penyampaian isi surat pembaca itu oleh pembaca yang bersangkutan. Terkait dengan ini, maka penelitian ini menemukan ada dua cara dalam hal penyampaian itu, yaitu surat pembaca yang disampaikan dengan HP dan bukan dengan HP (lihat table 3a).

Surat pembaca yang disampaikan dengan HP, maka biasanya disampaikan dengan tanpa judul oleh si penulis¹⁶ serta tidak disertai nama pula. Sementara yang disampaikan dengan bukan HP, maka surat pembaca itu di samping disertai penulis dengan judul yang dibuatnya sendiri, mereka juga menerakan namanya dengan jelas pada bagian isi surat pembaca. Dari sebanyak 46 surat pembaca yang menjadi *recording unit* dalam penelitian ini, terkait dengan cara penyampaian tadi dalam kaitannya dengan masalah pencantuman nama itu, maka ditemukan bahwa para penulis surat pembaca yang mencantumkan namanya dalam bagian surat pembaca, yaitu sebanyak 16 penulis (lihat table 2a), dan mereka ini adalah para penulis surat pembaca yang menyampaikannya ke redaksi melalui tanpa penggunaan HP (lihat table 3a). Mengenai nama-nama yang diterakan dalam surat pembaca itu, maka tersebutlah di antaranya penulis yang bernama Poerbo, yakni penulis yang menyampaikan aspirasinya sampai dua kali, dengan mana umumnya hanya sekali dilakukan pembaca media (selengkapnya dapat dilihat dalam table 2b).

Tabel 2a
Pencantuman Nama Penulis di Surat kabar
n: 46

Pencantuman Nama Penulis di Surat kabar	n	%
ada	16	100.0%
tidak ada	30	100.0%
Total	46	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

¹⁶ Terkait dengan ini, maka redaksi tampak meresumnya dari seluruh surat pembaca kemudian melabelnya dengan judul tertentu. untuk edisi Selasa, 8 Juni 2010, terlihat redaksi melabel surat pembaca tadi dengan judul **Golkar Penyakit Negara**. Sementara untuk edisi 9, Juni 2010, diberi judul **Bukan Pelaksana**, dan untuk edisi 10 Juni 2010 dengan judul **Golkar, Golongan Pakar Korupsi**. (lihat tabel 1c).

Tabel 2b
Surat Pembaca Menurut Nama Penulisnya

Nama si Penulis	n	%
Al	1	100.0%
Jazak Yus Afriansyah	1	100.0%
Agus	1	100.0%
Amir	1	100.0%
Prawoto	1	100.0%
Hendi	1	100.0%
Aldi Raihan	1	100.0%
Poerbo	2	100.0%
Jojo	1	100.0%
Nahop	1	100.0%
Chairul Ihsan	1	100.0%
Ipin	1	100.0%
M. Rahmat	1	100.0%
Jejen Jaelani	1	100.0%
Anang	1	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Sementara itu terkait dengan surat pembaca yang disampaikan dengan penggunaan HP, dari sebanyak 46 penulis, diketahui jumlah mereka sebanyak 30 penulis (lihat table 3a). Mereka inilah penulis yang tidak mencantumkan namanya tadi dalam surat pembaca yang mereka sampaikan itu, melainkan hanya mencantumkan nomor HP yang mereka gunakan itu. Nomor-nomor HP yang mereka gunakan itu, yakni sebagaimana tertera dalam data table 3b). Dari sini diketahui, ada nomor HP yang digunakan dua kali untuk menyampai isi surat pembaca kepada redaksi, yakni nomor 6281314972xxx, dan nomor ini, sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, pemiliknya tentunya si penulis yang bernama Poerbo tadi.

Tabel 3a
Surat Pembaca Menurut Pencantuman Nomor Handphone di surat kabar
n : 46

Pencantuman Nomor Handphone di surat kabar	n	%
ada	30	100.0%
tidak ada	16	100.0%
Total	46	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Tabel 3b
Surat Pembaca Menurut Nomor HP yang Diterakan

Nomor HP si Penulis	Total	
	n	%
6281251571xxx	1	100.0%
6281342219xxx	1	100.0%
6281337867xxx	1	100.0%
6281527122xxx	1	100.0%
6285299459xxx	1	100.0%
6281339200xxx	1	100.0%
6281345771xxx	1	100.0%
6281344242xxx	1	100.0%
6281253372xxx	1	100.0%
6281356554xxx	1	100.0%
6281345159xxx	1	100.0%
6285250011xxx	1	100.0%
6285295595xxx	1	100.0%
6281355375xxx	1	100.0%
6281319656xxx	1	100.0%
6281340560xxx	1	100.0%
628525552xxx	1	100.0%
6285754015xxx	1	100.0%
6285237661xxx	1	100.0%
6281356354xxx	1	100.0%
6281314972xxx	2	100.0%
6281347705xxx	1	100.0%
6281345222xxx	1	100.0%
6281241799xxx	1	100.0%
6281459358xxx	1	100.0%
6285249196xxx	1	100.0%
6281237627xxx	1	100.0%
6281241547xxx	1	100.0%
6285656830xxx	1	100.0%
Jumlah	30	

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

-Representasi Aspirasi Pembaca Menyangkut Isu Dana Aspirasi

Sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, bahwa Representasi Aspirasi Pembaca dalam penelitian ini yaitu dimaksudkan sebagai upaya untuk mendeskripsi atau menggambarkan keinginan kuat dari pembaca (penulis surat pembaca) menyangkut persoalan Dana Aspirasi yang diusulkan DPR (Golkar) terkait upaya mereka dalam mewujudkan maksud-maksud tertentu, yang dilakukan dengan cara menganalisis terhadap isi tulisan mereka yang disampaikan ke redaksi Media Indonesia dan dimuat dalam ruang Rubrik Suara Anda pada Edisi Juni 2010.

Terkait dengan ini, maka berdasarkan hasil analisis terhadap kepentingan pihak-pihak yang disampaikan penulis melalui surat pembacanya, maka tampak bahwa ada 13 pihak yang kepentingannya disampaikan para penulis itu melalui surat pembaca. Dengan kata lain, ini berarti bahwa penulis surat pembaca itu mengaspirasikan bahwa kepentingan-kepentingan menyangkut ke-13 pihak dalam kaitan dana aspirasi yang jadi persoalan publik itu, menjadi sangat perlu mereka sampaikan melalui surat pembaca, agar publik tahu apa yang menjadi aspirasi mereka dalam rangka mewujudkan tujuan mereka menyampaikan surat pembaca mengenai dana aspirasi.

Selanjutnya, menyangkut ke-13 pihak tadi, pihak-pihak yang kepentingannya dinilai penting untuk disampaikan oleh masing-masing penulis, juga terlihat dinilai secara berbeda. Namun, dari total penulis surat pembaca, maka terlihat bahwa pihak-pihak utama yang kepentingannya menurut mereka perlu disampaikan itu, terutama yakni pihak DPR (26 %); Partai Golkar (21,7 %); pihak rakyat (19,6%); dan Pemerintah (15.2%). Sementara pihak-pihak utama lainnya yang juga dianggap perlu disampaikan, yakni seperti koruptor, anggota DPR dan masyarakat dengan kisaran proporsinya antara 2.2%-6.5%. (lihat tabel 5).

Selain pihak utama, maka dalam pandangan para penulis itu, ada juga pihak-pihak lainnya yang perlu mereka sampaikan kepentingannya dalam kaitan penyampaian aspirasi mereka melalui surat pembaca menyangkut persoalan dana aspirasi tadi. Pihak-pihak lain inipun terlihat jumlahnya lebih dari satu. Artinya, penulis surat pembaca di sini menggambarkan bahwa terkait penyampaian kepentingan pihak-pihak yang disampaikan itu, dalam pandangan mereka ada gradasinya sendiri, yaitu ada pihak utama, pihak kedua lainnya dan pihak ke tiga lainnya. Terkait dengan temuan penelitian ini, pihak kedua lainnya yang dinilai perlu kepentingannya mereka sampaikan, paling banyak yaitu pihak rakyat (37.0%); (22.2%); dan negara (11.1%). Pihak kedua lainnya, yaitu seperti pihak Aburizal Bakrie ; Rakyat miskin dan Partai Golkar dengan proporsi antara 3,87 % - 7,4 %. Sedang pihak ketiga lainnya yang dinilai perlu kepentingannya mereka sampaikan, yakni Partai Golkar (60.0%) dan Pemerintah (40.0%). (lihat tabel 5).

Tabel 5
Pihak yang kepentingannya disampaikan Penulis dalam teks
n: 46

Pihak yang kepentingannya disampaikan dalam teks.	Pihak utama		Pihak 2 lainnya		Pihak 3 lainnya	
	n	%	n	%	n	%
Rakyat	9	19.6%	10	37.0%		
Rakyat miskin			2	7.4%		
Masyarakat	3	6.5%				
Negara			3	11.1%		
Pemerintah	7	15.2%	6	22.2%	2	40.0%
Parpol			1	3.7%		
PKB	1	2.2%				
Partai Golkar	10	21.7%	2	7.4%	3	60.0%
DPR	12	26.1%	1	3.7%		
Anggota DPR	3	6.5%				
Tokoh/elit parpol			1	3.7%		
Aburizal Bakrie			1	3.7%		
Koruptor	1	2.2%				
Total	46	100.0%	27	100.0%	5	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Kemudian, dalam kaitan upaya para penulis menyampaikan aspirasinya melalui surat pembaca tadi, juga terlihat upaya-upaya mereka dalam kaitan mewujudkan aspirasi itu. Upaya-upaya mereka ini setidaknya itu terlihat dari bagaimana mereka melibatkan berbagai pihak ke dalam isi surat pembaca yang mereka sampaikan itu. Pelibatan berbagai pihak itu sendiri, terkait dengan temuan penelitian ini, dilakukan dengan cara mengacu pada siapa yang dimunculkan mereka di dalam isi surat pembaca dan siapa yang tidak dimunculkan dalam surat pembaca.

Terkait dengan pihak-pihak yang dimunculkan dalam surat pembaca, maka mengacu pada data tabel 6 terlihat bahwa para penulis pun juga memiliki gradasinya masing-masing dalam memunculkan pihak-pihak itu. Pada pihak utama, maka terlihat yang paling banyak dimunculkan adalah pihak Golkar (32.6%) dan DPR (30.4%). Sementara pihak-pihak utama lainnya seperti Partai yang sedang berkuasa dan Anggota DPR berkisar antara 2.2% - 10.9%. Mengenai pihak kedua lainnya, maka Rakyat merupakan pihak terbanyak yang mereka munculkan (37.5%). Begitupun dengan pihak ketiga lainnya, juga rakyat yang banyak dimunculkan dibandingkan pihak ketiga lainnya (37,5%). Sementara pihak keempat lainnya, tidak ada pihak yang dimunculkan secara menonjol. (lihat tabel 6).

Tabel 6
Pihak yang dimunculkan dalam teks
n: 46

Pihak yang dimunculkan dalam teks	Pihak utama		Pihak ke-2 lainnya		Pihak ke 3 lainnya		Pihak ke 4 lainnya	
	n	%	n	%	n	%	n	%
DPR	14	30.4%			1	12.5%		
Anggota DPR	5	10.9%	1	4.2%				
Parpol	2	4.3%	1	4.2%				
Partai Golkar	15	32.6%	3	12.5%				
PKB			1	4.2%				
Negara Israel			1	4.2%				
Indonesia					1	12.5%		
Pemerintah	3	6.5%	1	4.2%				
Masyarakat	3	6.5%	2	8.3%				
Rakyat	1	2.2%	9	37.5%	3	37.5%	1	33.3%
Rakyat miskin			2	8.3%				
Rakyat kecil					1	12.5%		
Negara			1	4.2%	1	12.5%		
Orde Baru							1	33.3%
Lapindo							1	33.3%
Partai yang sedang berkuasa	1	2.2%						
Teroris					1	12.5%		
Pengusaha tajir			1	4.2%				
Aburizal Bakrie	1	2.2%	1	4.2%				
Koruptor	1	2.2%						
Total	46	100.0%	24	100.0%	8	100.0%	3	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Sementara itu, terkait dengan pihak-pihak yang tidak dimunculkan penulis dalam surat pembacanya menyangkut upaya mereka untuk mewujudkan aspirasinya terkait persoalan dana aspirasi bermasalah yang diusulkan DPR itu, berdasarkan data tabel 7 diketahui bahwa ada 46 pihak utama yang tidak mereka munculkan dalam isi surat pembacanya itu. Sedang pihak kedua lainnya, jumlahnya ada 33 dan pihak ketiga lainnya hanya 5 pihak.

Menyangkut pihak utama yang tidak mereka munculkan, yakni Pemerintah 34.8%; DPR 23.9%; Golkar 17.4% dan Parpol 13.0%. Sedang pihak utama lainnya, proporsinya antara 2,2% hingga 4,3 %. Mengenai pihak kedua lainnya, maka terbanyak adalah pihak Pemerintah 45.5%; disusul oleh pihak Golkar 15.2%; Parpol dan DPR masing-masing 12.1%. Sedang pihak

kedua lainnya Sekretariat DPR; Aburizal Bakrie dan Rakyat masing-masing berkisar 3 % - 9 %. Sementara mengenai pihak ketiga lainnya yang juga tidak dimunculkan yaitu : Pemerintah 60.0%; Rakyat dan Masyarakat yang masing-masing sebanyak 20.0%. (lihat tabel 7).

Tabel 7
Pihak yang tidak dimunculkan dalam teks
n: 46

Pihak yang tidak dimunculkan dalam teks	Pihak utama		Pihak 2 lainnya		Pihak 3 lainnya	
	n	%	n	%	n	%
Golkar	8	17.4%	5	15.2%		
DPR	11	23.9%	4	12.1%		
Parpol di DPR	1	2.2%				
Pemerintah	16	34.8%	15	45.5%	3	60.0%
Rakyat	2	4.3%	3	9.1%	1	20.0%
Rakyat kecil	1	2.2%				
Parpol	6	13.0%	4	12.1%		
Aburizal Bakrie			1	3.0%		
Menteri Keuangan	1	2.2%				
Sekretariat DPR			1	3.0%		
Masyarakat					1	20.0%
Total	46	100.0%	33	100.0%	5	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Kemudian, berkaitan dengan pihak-pihak yang mereka sebut-sebut dalam penyampaian surat pembaca itu, serta apa-apa yang mereka katakan dalam surat pembaca itu, maka representasinya menunjukkan bahwa terkait dengan pihak yang disebut dalam representasi, banyaknya pihak itu mencapai 15 (lihat tabel 8a). Dari jumlah ini, maka pada pihak utama yang banyak disebut-sebut itu adalah DPR (15/32.6%) dan Golkar (14/30.4%). Sedang ke 13 pihak lainnya, hanya disebut-sebut sebanyak antara 2.2% hingga 8.7% penulis. Pada pihak kedua lainnya yang juga disebut-sebut dalam surat pembaca itu, maka Golkar menjadi yang terbanyak ,yakni disebut oleh sebanyak 33.3% penulis surat pembaca. Sementara pihak kedua lainnya, disebut-sebut oleh sebanyak antara 8.3% hingga 16.7% penulis surat pembaca. (Lihat tabel 8a).

Tabel 8a
Pihak yang disebut dalam representasi
n: 46

Pihak yang disebut dalam representasi	Pihak Utama		Pihak 2 lainnya		Pihak 3 lainnya	
	n	%	n	%	n	%
Aburizal Bakrie	2	4.3%				
Rakyat kecil	3	6.5%	1	8.3%		
DPR	15	32.6%	2	16.7%		
Parpol	1	2.2%				
Anggota Dewan/DPR	4	8.7%				
Masyarakat	1	2.2%				
Golkar	14	30.4%	4	33.3%		
Indonesia					1	100.0%
Rakyat	1	2.2%	2	16.7%		
Pejabat	1	2.2%				
Partai	1	2.2%				
Pengusaha			1	8.3%		
Pemerintah	2	4.3%	1	8.3%		
Elit partai			1	8.3%		
Koruptor	1	2.2%				
Total	46	100.0%	12	100.0%	1	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Selanjutnya, terkait dengan apa-apa yang mereka katakan terkait dengan siapa-siapa yang mereka sebut-sebut dalam surat pembaca tadi, maka representasinya menunjukkan bahwa masalah yang disampaikan atau dikatakan dalam representasi itu adalah berhubungan dengan persoalan-persoalan menyangkut 15 hal. Dari ke 15 hal ini, maka diketahui ada 46 penulis yang menilainya sebagai masalah utama dan ada 13 penulis yang menjadikannya sebagai masalah kedua lainnya.

Dari 46 penulis yang menilai bahwa ke 15 hal tadi sebagai masalah utama, maka menyangkut masalah DPR merupakan paling banyak yang disampaikan para penulis (39,1%). Kemudian disusul oleh penyampaian menyangkut masalah Golkar (30.4%). Sementara penyampaian menyangkut masalah-masalah lainnya, proporsinya berkisar 2 hingga 8.7%. Sedang penyampaian menyangkut persoalan-persoalan lainnya yang juga dianggap penting oleh penulis, maka persoalan menyangkut Golkar dan Rakyat itu juga menjadi yang terbanyak, masing-masing 30.8%. Sementara terkait penyampaian menyangkut masalah-masalah lainnya, seperti menyangkut pengusaha dan lain-lain, tampak relatif kecil disampaikan penulis, yaitu masing-masing 7,7 %. (lihat table 8b).

Selanjutnya, menyangkut keterangan terkait dengan kapan dan di mana para penulis itu membuat teks-teks surat pembaca, maka tidak dapat diketemukan kejelasannya. Berdasarkan analisis terhadap isi surat pembaca mereka yang dimuat redaksi, maka diketahui tidak satupun di antara penulis itu yang menggambarkan tentang kejelasan kapan dan di mana mereka membuat surat-surat pembaca itu. (lihat table 9a dan 9b). Namun, dari segi alasan mengapa mereka membuat surat-surat pembaca itu kepada redaksi, maka diketahui di antara mereka itu utamanya kebanyakan karena marah (71.8%). Sementara itu, para penulis yang menjadikan perasaan kesal sebagai alasan lainnya yang mendorong pembuatan surat pembaca kepada redaksi itu, jumlah sangat dominant. Berdasarkan temuan, diketahui ada 90 % penulis surat pembaca yang menjadikan alasan ini sebagai penyebab mereka membuat surat pembaca. Sedang alasan lainnya yang juga menjadi penyebab, yaitu karena kecewa. Namun, tidak banyak penulis yang menjadikan alasan ini sebagai pendorong dibuatnya surat pembaca tadi. (lihat table 9.c).

Tabel 8b
Masalah yang disampaikan dalam representasi
n: 46

Masalah yang disampaikan dalam representasi	Masalah Utama		Masalah 2 lainnya	
	n	%	n	%
Menyangkut Aburizal Bakrie	2	4.3%		
Menyangkut DPR	18	39.1%		
Menyangkut rakyat kecil	2	4.3%	1	7.7%
Menyangkut anggota DPR	4	8.7%		
Menyangkut Parpol	1	2.2%		
Menyangkut masyarakat			1	7.7%
Menyangkut Golkar	14	30.4%	4	30.8%
menyangkut rakyat			4	30.8%
Menyangkut partai	1	2.2%		
Menyangkut pengusaha			1	7.7%
Menyangkut pemerintah	2	4.3%		
Menyangkut elit partai			1	7.7%
Menyangkut koruptor	1	2.2%		
Menyangkut PKB			1	7.7%
Menyangkut pejabat	1	2.2%		
Total	46	100.0%	13	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Tabel 9a
Surat Pembaca Menurut Waktu pembuatan teks
n: 46

Waktu pembuatan teks	n	%
jelas	-	-
Tidak jelas	46	100.0%
Total	46	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Tabel 9b
Surat Pembaca Menurut Tempat pembuatan teks
n: 46

Tempat pembuatan teks	n	%
Jelas	-	-
Tidak jelas	46	100.0%
Total	46	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Tabel 9c
Penulis Menurut Alasannya saat membuat teks
n: 46

Alasan membuat teks	Alasan utama		Alasan lainnya		Alasan lainnya	
	Count	%	Count	%	Count	%
Pembuat teks marah	33	71.8%				
Pembuat teks kesal	6	13.0%	20	90.9%		
Pembuat teks kecewa	7	15.2%	2	9.1%	14	100.0%
Total	46	100.0%	22	100.0%	14	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010; Jawaban > 1

Terkait dengan masalah nilai yang terepresentasikan dalam surat pembaca, maka hasilnya disajikan dalam tabel 10. Berdasarkan tabel ini diketahui bahwa terdapat sejumlah bentuk penilaian yang dapat dibuat berdasarkan kebenaran, keakuratan dan kenyataan yang ada dari teks-teks surat pembaca dimaksud. Dari jumlah tersebut, maka tampak bentuk penilaian

yang menunjukkan penulis itu marah dan kecewa terhadap Golkar, jumlahnya merupakan yang terbanyak. (32.6%). Sementara penulis yang karena marah dan kecewa terhadap DPR serta marah dan kecewa terhadap anggota DPR, jumlahnya berimbang, yakni masing-masing sebesar (23.9%). Sedang pihak-pihak lainnya yang juga turut menjadi alasan sasaran kemarahan penulis, yakni parpol, anonim, pemerintah dan Aburizal Bakrie. Namun, terhadap pihak-pihak ini, proporsinya relatif kecil. (lihat tabel 10).

Tabel 10
Bentuk penilaian terhadap teks Surat Pembaca
n: 46

Bentuk penilaian terhadap teks Surat Pembaca	n	%
Pembaca marah dan kecewa terhadap DPR	11	23.9%
Pembaca marah dan kecewa terhadap anggota DPR	11	23.9%
Pembaca marah dan kecewa terhadap pemerintah	2	4.3%
Pembaca marah dan kecewa terhadap parpol	3	6.5%
Pembaca marah dan kecewa terhadap Golkar	15	32.6%
Pembaca marah dan kecewa terhadap anonim	3	6.5%
Pembaca marah dan kecewa terhadap Aburizal Bakrie	1	2.2%
Total	46	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Mengenai nilai-nilai yang ditawarkan para penulis itu melalui surat pembacanya, maka dari representasi media diketahui nilai-nilai itu terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu pertama yang bersifat langsung dan kedua bersifat tidak langsung. Berkaitan dengan nilai langsung, mengacu data pada tabel 11a, maka nilai-nilai langsung yang utama bagi bagian terbesar para penulis, yaitu nilai Anti Golkar (28,3%). Kemudian disusul, masing-masing oleh nilai Kekecewaan terhadap DPR dan Anti korupsi yang proporsinya sama besar (19.6%). Nilai-nilai langsung lainnya yang ditawarkan penulis namun bukan menjadi utama bagi penulis, yaitu nilai anti Golkar juga dengan proporsi mencapai 25 %. Begitu juga nilai Nasionalisme (18,8%). Sementara nilai-nilai lainnya, proporsinya berkisar 6.3%-12.5%. Sedang nilai-nilai lainnya yang juga bukan menjadi utama, namun turut menjadi nilai langsung yang ditawarkan penulis, yaitu nilai Pro kerakyatan, di mana proporsinya menjadi dominan di kalangan penulis itu, proporsinya mencapai 62.5%. (lihat table 11a).

Tabel 11a
Surat Pembaca Menurut Nilai-nilai langsung yang ditawarkan penulisnya
n: 46

Nilai-nilai langsung yang ditawarkan penulis teks	Nilai-nilai langsung utama		Nilai-nilai langsung 2 lainnya		Nilai-nilai langsung 3 lainnya	
	Count	%	Count	%	Count	%
Anti korupsi	9	19.6%	1	6.3%		
Nasionalisme	4	8.7%	3	18.8%	1	12.5%
Kekecewaan terhadap DPR	9	19.6%				
Kekecewaan terhadap pemerintah	1	2.2%	1	6.3%		
Apatisme terhadap DPR	1	2.2%				
Tidak percaya DPR	2	4.3%	1	6.3%		
Anti DPR	6	13.0%	2	12.5%		
Anti Golkar	13	28.3%	4	25.0%	2	25.0%
Pro PKB			1	6.3%		
Pro kerakyatan	1	2.2%	2	12.5%	5	62.5%
Anti Aburizal Bakrie			1	6.3%		
Total	46	100.0%	16	100.0%	8	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010; jawaban > 1

Kemudian, berkaitan dengan nilai yang bersifat tidak langsung, sebagaimana diperlihatkan oleh data tabel 11b, maka tampak bahwa penulis itu kebanyakan (43.5%) secara tidak langsung menawarkan nilai yang sifatnya tidak dikaitkan dengan Pemilu 2014.¹⁷ Kemudian, cukup banyak (30.4%) pula penulis yang secara tidak langsung menawarkan nilai kepada khalayak pembaca Media Indonesia bahwa Golkar itu mengada-ada. Sementara nilai tidak langsung lainnya, yaitu nilai yang sifatnya dikaitkan dengan agenda Pemilu 2014.¹⁸ Penulis yang menawarkan nilai demikian proporsinya mencapai 21.7%. Jadi, di kalangan sejumlah penulis itu, dengan data ini, berarti ada yang sampai melihat persoalan dana aspirasi yang diusulkan Golkar itu, sebagai tidak terlepas dari kepentingan pelaksanaan Pemilu 2014 nanti. (lihat table 11b).

¹⁷ Tidak dikaitkan dengan Pemilu 2014, maksudnya nilai-nilai tidak langsung yang ditawarkan itu sifatnya tidak dikaitkan dengan agenda pemilu 2014. Nilai-nilai demikian, antara lain misalnya seperti : Jangan mempercayai anggota dewan; penginginan perubahan system di DPR; Tidak mempercayai tindakan DPR; Apatis dengan anggota dewan; apatis dengan sikap pejabat, dll.

¹⁸ Terkait dengan ini, maka nilai-nilai itu di antaranya adalah berupa : Jangan memilih Golkar pada Pemilu 2014; Tidak memilih (abstain) pada Pemilu dan Jangan memilih Golkar.

Tabel 11b
Surat Pembaca Menurut Nilai-nilai tidak langsung yang ditawarkan penulis teks
n: 46

Nilai-nilai tidak langsung yang ditawarkan penulis teks	n	%
Dikaitkan dengan Pemilu 2014	10	21.7%
Tidak dikaitkan dengan Pemilu 2014	20	43.5%
Golkar mengada-ada/akal-akalan	14	30.4%
Anti korupsi	2	4.3%
Total	46	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Berikutnya adalah terkait dengan gambaran kesimpulan yang dapat ditarik dari paparan isi surat pembaca yang dibuat para penulis surat pembaca. Dalam hubungan ini, maka temuan penelitiannya disajikan dalam tabel 12 berikut :

Tabel 12
Surat Pembaca Menurut Gambaran Kesimpulan Penulis dalam teksnya
n : 46

Kesimpulan terhadap teks penulis	n	%
Penulis marah terhadap DPR	8	17.4%
Penulis marah terhadap anggota DPR	8	17.4%
Penulis marah terhadap pemerintah	1	2.2%
Penulis marah terhadap parpol	1	2.2%
Penulis marah terhadap anonim	1	2.2%
Penulis kecewa terhadap Golkar	18	39.1%
Penulis kecewa terhadap DPR	2	4.3%
Penulis kecewa terhadap anggota DPR	5	10.9%
Penulis kecewa terhadap anonim	2	4.3%
Total	46	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010

Mengacu pada data tabel 12 di atas diketahui bahwa terdapat sebanyak sembilan (9) yang dimunculkan para penulis itu. Dari sembilan kesimpulan ini, maka bagian terbesar (39.1%) penulis itu menyimpulkan bahwa mereka kecewa terhadap Golkar terkait persoalan dana aspirasi ini. Dengan proporsi penulis yang berimbang (17.4%), di antara penulis ada juga yang

dapat diimpulkan bahwa mereka itu marah terhadap DPR dan terhadap anggota DPR. Selain itu, ada juga penulis (10.9%) yang kecewa terhadap anggota DPR.. (selengkapnya sebagaimana tersaji dalam tabel 12).

Dalam sejumlah surat pembaca yang difasilitasi oleh Harian Media Indonesia ini, juga dapat ditemukan bahwa para penulis surat pembaca itu, melalui suratnya juga tampak ada upaya untuk mengangkat sejumlah isu yang sifatnya dikait-kaitkan dengan isu utama itu sendiri, yakni isu dana aspirasi. Dalam pengangkatannya sendiri, tampaknya inipun dilakukan cenderung dengan mengikuti nalar mereka masing-masing, sesuai keinginannya. Dalam penelitian ini, fenomena ini sendiri setidaknya dapat terlihat dari munculnya beragam isu yang sifatnya *dilekatkan* dengan masalah utama isi surat mereka, yaitu masalah dana aspirasi itu sendiri. Mengacu pada data tabel 13, maka isu utama yang sifatnya *dilekatkan* pada isu dana aspirasi tadi, di antaranya adalah seperti pengangkatan Isu Anti Golkar, Isu anti korupsi, dan bahkan sampai pada isu yang sifatnya melebel atau pemberian cap-cap tertentu terhadap DPR dan Golkar¹⁹. Namun demikian, dari sembilan isu itu tadi, maka terlihat bahwa isu yang paling banyak dimunculkan penulis itu adalah isu anti korupsi (28,3%). Kemudian isu anti Golkar, cukup banyak juga dimunculkan penulis (23.9%). Sementara isu anti DPR dimunculkan oleh 17,4 % penulis. Isu labeling DPR dan Isu labeling Golkar masing-masing dimunculkan oleh 10.9% penulis. (Lihat table 13).

Tabel 13
Surat Pembaca Menurut Isu yang diangkat dalam teks oleh penulis
n : 46

Isu yang diangkat dalam teks oleh penulis	Isu utama		Isu lainnya	
	n	%	n	%
Isu anti korupsi	13	28.3%		
Isu anti DPR	8	17.4%		
Isu anti Golkar	11	23.9%	5	50.0%
Isu labeling DPR	5	10.9%		
Isu labeling Golkar	5	10.9%	1	10.0%
Isu distribusi dana negara	1	2.2%		
Isu lainnya	3	6.5%	4	40.0%
Total	46	100.0%	10	100.0%

Sumber : Hasil Pengolahan data 2010; jawaban penulis > 1

¹⁹ Terkait dengan sifatnya melebel atau pemberian cap-cap tertentu ini, maka label-label ini diantaranya berupa : DPR Sarang Korupsi; DPR Sarang Maling; DPR Penipu; DPR Pembohong Rakyat; DPR tidak Pro Rakyat; DPR tukang janji; DPR bukan Pelaksana Anggaran. Golkar tidak tahu malu; Golkar Perekraya seluruh aspek kehidupan; Golkar Partai Orang Gila.

PENUTUP

Permasalahan penelitian ini yaitu “Bagaimana Representasi Aspirasi Pembaca Terkait Isu Dana Aspirasi dalam Rubrik Suara Anda Harian Media Indonesia Edisi Juni 2010?”. Dengan permasalahan ini, maka penelitian ini dimaksudkan hanya terbatas pada upaya menemukan bagaimana media merepresentasikan Aspirasi Pembaca terkait isu dana aspirasi sebagaimana disajikan dalam Rubrik Suara Anda Harian Media Indonesia tadi. Berdasarkan temuan dan analisis penelitian ini, maka terkait Representasi Aspirasi Pembaca Menyangkut Isu Dana Aspirasi, dapat dikemukakan beberapa hal berikut :

(1) bahwa ada 13 pihak yang kepentingannya disampaikan para penulis itu melalui surat pembaca. Dengan kata lain, ini berarti bahwa penulis surat pembaca itu mengaspirasikan bahwa kepentingan-kepentingan menyangkut ke-13 pihak dalam kaitan dana aspirasi yang jadi persoalan publik itu, menjadi sangat perlu mereka sampaikan melalui surat pembaca, agar publik tahu apa yang menjadi aspirasi mereka dalam rangka mewujudkan tujuan mereka menyampaikan surat pembaca mengenai dana aspirasi;

(2) Menyangkut ke-13 pihak tadi, pihak-pihak yang kepentingannya dinilai penting untuk disampaikan oleh masing-masing penulis, juga terlihat dinilai secara berbeda. Namun, dari total penulis surat pembaca, maka terlihat bahwa pihak-pihak utama yang kepentingannya menurut mereka perlu disampaikan itu, terutama yakni pihak DPR ; Partai Golkar; pihak rakyat ; dan Pemerintah. Sementara pihak-pihak utama lainnya yang juga dianggap perlu disampaikan, yakni seperti koruptor, anggota DPR dan masyarakat;

(3) Selain pihak utama, maka dalam pandangan para penulis itu, ada juga pihak-pihak lainnya yang perlu mereka sampaikan kepentingannya dalam kaitan penyampaian aspirasi mereka melalui surat pembaca menyangkut persoalan dana aspirasi tadi. Pihak-pihak lain inipun terlihat jumlahnya lebih dari satu. Artinya, penulis surat pembaca di sini menggambarkan bahwa terkait penyampaian kepentingan pihak-pihak yang disampaikan itu, dalam pandangan mereka ada gradasinya sendiri, yaitu ada pihak utama, pihak kedua lainnya dan pihak ke tiga lainnya. Pihak kedua lainnya yang dinilai perlu kepentingannya mereka sampaikan, paling banyak yaitu pihak rakyat dan negara. Pihak kedua lainnya, yaitu seperti pihak Aburizal Bakrie; Rakyat miskin dan Partai Golkar. Sedang pihak ketiga lainnya yang dinilai perlu kepentingannya mereka sampaikan, yakni Partai Golkar dan Pemerintah.;

(4) Kemudian, dalam kaitan upaya para penulis menyampaikan aspirasinya melalui surat pembaca tadi, juga terlihat upaya-upaya mereka dalam kaitan mewujudkan aspirasi itu. Upaya-upaya mereka ini setidaknya itu terlihat dari bagaimana mereka melibatkan berbagai pihak ke dalam isi surat pembaca yang mereka sampaikan itu. Terkait dengan pihak-pihak yang dimunculkan dalam surat pembaca ini, maka terlihat bahwa para penulis pun juga memiliki gradasinya masing-masing dalam memunculkan pihak-pihak itu. Pada pihak utama, maka terlihat yang paling banyak dimunculkan adalah pihak Golkar dan DPR . Sementara pihak-pihak utama lainnya, Partai yang sedang berkuasa dan Anggota DPR . Mengenai pihak kedua lainnya, maka Rakyat merupakan pihak terbanyak yang mereka munculkan. Begitupun dengan pihak ketiga lainnya, juga rakyat yang banyak dimunculkan dibandingkan pihak ketiga;

(5) Kemudian, berkaitan dengan pihak-pihak yang mereka sebut-sebut dalam penyampaian surat pembaca itu, serta apa-apa yang mereka katakan dalam surat pembaca itu, maka representasinya menunjukkan bahwa terkait dengan pihak yang disebut dalam

representasi, banyaknya pihak itu mencapai 15. Dari jumlah ini, maka pada pihak utama yang banyak disebut-sebut itu adalah DPR dan Golkar. Begitu pun pada pihak kedua lainnya, juga Golkar yang disebut-sebut dalam surat pembaca itu. ;

(6) terkait dengan apa-apa yang mereka katakan terkait dengan siapa-siapa yang mereka sebut-sebut dalam surat pembaca tadi, maka representasinya menunjukkan bahwa masalah yang disampaikan atau dikatakan dalam representasi itu adalah berhubungan dengan persoalan-persoalan menyangkut 15 hal. Dari ke 15 hal ini, maka diketahui ada 46 penulis yang menilainya sebagai masalah utama dan ada 13 penulis yang menjadikannya sebagai masalah kedua lainnya. Dari 46 penulis yang menilai bahwa ke 15 hal tadi sebagai masalah utama, maka menyangkut masalah DPR merupakan paling banyak yang disampaikan para penulis. Kemudian disusul oleh penyampaian menyangkut masalah Golkar. Sedang penyampaian menyangkut persoalan-persoalan lainnya yang juga dianggap penting oleh penulis, maka persoalan menyangkut Golkar dan Rakyat itu juga menjadi yang terbanyak.;

(7) tidak satupun di antara penulis itu yang menggambarkan tentang kejelasan kapan dan di mana mereka membuat surat-surat pembaca itu. Namun, dari segi alasan mengapa mereka membuat surat-surat pembaca itu kepada redaksi, maka diketahui di antara mereka itu utamanya kebanyakan karena marah. Sementara itu, para penulis yang menjadikan perasaan kesal sebagai alasan lainnya yang mendorong pembuatan surat pembaca kepada redaksi itu, jumlah sangat dominant. Sedang alasan lainnya yang juga menjadi penyebab, yaitu karena kecewa. Namun, tidak banyak penulis yang menjadikan alasan ini sebagai pendorong dibuatnya surat pembaca tadi.;

(8) Terkait dengan masalah nilai yang terepresentasikan dalam surat pembaca, maka terdapat sejumlah bentuk penilaian yang dapat dibuat berdasarkan kebenaran, keakuratan dan kenyataan yang ada dari teks-teks surat pembaca dimaksud. Dari jumlah tersebut, maka tampak bentuk penilaian yang menunjukkan penulis itu marah dan kecewa terhadap Golkar, jumlahnya merupakan yang terbanyak. Sementara penulis yang karena marah dan kecewa terhadap DPR serta marah dan kecewa terhadap anggota DPR, jumlahnya berimbang. Sedang pihak-pihak lainnya yang juga turut menjadi alasan sasaran kemarahan penulis, yakni parpol, anonim, pemerintah dan Aburizal Bakrie;

(9) Mengenai nilai-nilai yang ditawarkan para penulis itu melalui surat pembacanya, maka dari representasi media diketahui nilai-nilai itu terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu pertama yang bersifat langsung dan kedua bersifat tidak langsung. Berkaitan dengan nilai langsung, maka nilai-nilai langsung yang utama bagi bagian terbesar para penulis, yaitu nilai Anti Golkar. Kemudian disusul, masing-masing oleh nilai Kekecewaan terhadap DPR dan Anti korupsi yang proporsinya sama besar. Nilai-nilai langsung lainnya yang ditawarkan penulis namun bukan menjadi utama bagi penulis, yaitu nilai anti Golkar dan nilai Nasionalisme. Sedang nilai-nilai lainnya yang juga bukan menjadi utama, namun turut menjadi nilai langsung yang ditawarkan penulis, yaitu nilai Pro kerakyatan. Kemudian, berkaitan dengan nilai yang bersifat tidak langsung, maka tampak bahwa penulis itu kebanyakan secara tidak langsung menawarkan nilai yang sifatnya tidak dikaitkan dengan Pemilu 2014. Kemudian, cukup banyak pula penulis yang secara tidak langsung menawarkan nilai kepada khalayak pembaca Media Indonesia bahwa Golkar itu mengada-ada. Sementara nilai tidak langsung lainnya, yaitu nilai yang sifatnya dikaitkan dengan agenda Pemilu 2014;

(10) terkait dengan gambaran kesimpulan yang dapat ditarik dari paparan isi surat pembaca yang dibuat para penulis surat pembaca, diketahui terdapat sebanyak sembilan yang dimunculkan para penulis itu. Dari sembilan kesimpulan ini, maka bagian terbesar penulis itu menyimpulkan bahwa mereka kecewa terhadap Golkar terkait persoalan dana aspirasi ini. Di antara penulis ada juga yang dapat diimpulkan bahwa mereka itu marah terhadap DPR dan terhadap anggota DPR. Selain itu, ada juga penulis yang kecewa terhadap anggota DPR.; (11) Dalam sejumlah surat pembaca yang difasilitasi oleh Harian Media Indonesia ini, juga dapat ditemukan bahwa para penulis surat pembaca itu, melalui suratnya juga tampak ada upaya untuk mengangkat sejumlah isu yang sifatnya dikait-kaitkan dengan isu utama itu sendiri, yakni isu dana aspirasi. Dalam pengangkatannya sendiri, tampaknya inipun dilakukan cenderung dengan mengikuti nalar mereka masing-masing, sesuai keinginannya. Isu utama yang sifatnya *dilekatkan* pada isu dana aspirasi tadi, di antaranya adalah seperti pengangkatan Isu Anti Golkar, Isu anti korupsi, dan bahkan sampai pada isu yang sifatnya melebel atau pemberian cap-cap tertentu terhadap DPR dan Golkar; (12) isu yang paling banyak dimunculkan penulis itu adalah isu anti korupsi. Kemudian isu anti Golkar, cukup banyak juga dimunculkan penulis, termasuk juga Isu labeling DPR dan Isu labeling Golkar.

Daftar Pustaka :

Buku :

Hennnessy, Bernard. 1975. *Essential of Publik Opinion*. Massachusetts: Duxbury Press.
Muhtadi, Asep Saiful. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Web sites:

<http://oase.kompas.com/read/2010/06/17>
<http://www.mediaindonesia.com/read/2010/06/09>
<http://www.mediaindonesia.com/read/2010/05/29>
<http://www.yourdictionary.com/representation>
<http://www.wordreference.com/definition/pictorial>
Media Literacy ; <http://wneo.org/media/glossary.htm>).
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/representation>
<http://www.mediaknowall.com/representation.html>).
<http://www.mediaknowall.com/representation.html>
<http://www.mediaknowall.com/representation.html>
http://en.wikipedia.org/wiki/Representation_%28arts%29

Conceptual Domains of Communication Theory ²⁰:

	Communication theorized as	Problem of communication theorized as....
Rhetorical	-the practical art of discourse	social exigency requiring Collective deliberation and judgment
Semiotic	-intersubjective mediation by signs	Misunderstanding or gab beetween subjective viewpoints.
Phenomenological	-experience of otherness; dialogue	Absence of, or failure to sustain, authentic human relationship.
Cybernetic	-information processing	Noise, overloaded, underload, Or virus on a system.
Sociopsychological	-Expression, interaction and influence	Situasi yang memerlukan situasi .., misalnya : efek Nonton film porno dll,(manipulasi berbagai faktor thd proses dlm komunikasi.
Sociocultural	-Produksi dan reproduksi dari tatanan Sosial dari generasi ke generasi : misal Status sosial pembantu yg dinilai rendah.	Conflict; alienation; misalignment; failure of coordination.
Critical	-Cermin diskursus (pertarungan/perdebatan)	<i>ideology yg hegemony</i>

²⁰ Gati Gayatri, Kuliah Perspektif dan Teori Komunikasi, 26 Feb 2006, Program Pasca Sarjana UPDM (B) Smt I.